

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam perjalanan kesusastraan Indonesia, sikap sastrawan terhadap konvensi sastra yang ada, tidak selalu sama. Pada suatu waktu tertentu, kita melihat adanya beberapa sastrawan yang patuh mengikuti konvensi sastra yang sedang berlaku. Akan tetapi tidak jarang pula, kita menemukan sastrawan-sastrawan yang berusaha mencari kebaruan dari konvensi sastra yang sudah ada.

Kita mengenal beberapa sastrawan yang menjadi pelopor pembaruan. Dalam bidang puisi, Rendra adalah salah satunya. Berbeda dengan puisi-puisi Indonesia pada tahun limapuluhan yang pada umumnya berupa puisi lirik dengan gaya yang ekspresif, namun puisi-puisi Rendra pada masa itu umumnya justru berupa puisi epik dengan gaya naratif. Hal tersebut dapat disimak dalam kumpulan puisi pertamanya

yang berjudul *Ballada Orang-orang Tercinta*. Kebaruan-kebaruan semacam ini akan terus kita temukan pada karya-karyanya yang terbit kemudian.

Selain *Ballada Orang-orang Tercinta*, Rendra telah menerbitkan empat kumpulan puisi lagi. Keempat kumpulan puisi tersebut yaitu: *Rendra: Empat Kumpulan Sajak*, *Sajak-sajak Sepatu Tua*, *Blues untuk Bonnie*, dan *Potret pembangunan dalam Puisi*. Kumpulan puisi *Ballada Orang-orang Tercinta*, *Rendra: Empat Kumpulan Sajak*, dan *Sajak-sajak Sepatu Tua*, mewakili periode pertama masa kepenyairannya yang dipengaruhi oleh aliran romantik. Sedangkan *Blues untuk Bonnie*, merupakan wakil dari periode kedua kepenyairan Rendra, yang banyak menampilkan pemberontakan moral dan sentimen keagamaan. Adapun kebaruan yang ditemukan pada periode ketiga masa kepenyairannya, adalah digunakannya bahasa sehari-hari sebagai sarana penyampaian ide-idenya, yang dapat disimak dalam kumpulan puisi *Potret Pembangunan dalam Puisi*.

Memperhatikan perkembangan kepenyairan Rendra melalui kelima kumpulan puisi tersebut di atas, peneliti juga menemukan sesuatu yang menarik, yakni adanya nada kekonsistenan penyair dalam mengangkat tema-tema tentang masyarakat bawah. Kata "orang-orang tercinta" dalam kumpulan puisi *Ballada Orang-orang Tercinta* adalah orang-orang yang tersisih. Dalam versi Rendra, orang-orang yang tersisih ini meliputi: perampok, pembunuh, orang-orang

miskin, pelacur, wanita kesepian, ibu yang merindukan anaknya dan sebagainya.

Tema-tema tentang masyarakat bawah yang diangkat oleh Rendra dalam puisi-puisinya, pada dasarnya merupakan manifestasi ekspresi ketidakpuasannya terhadap berbagai kepincangan sosial yang terjadi dalam masyarakat, dan sekaligus merupakan bentuk pembelaan Rendra terhadap kaum tertindas. Pada mula kepenyairannya, ekspresi ketidakpuasan yang disampaikan dalam nada protes memang belum begitu tampak. Hal tersebut disebabkan gaya yang digunakan Rendra adalah gaya *romantik*. Nada protes mulai tampak tegas, sejak ia menerbitkan kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie* yang banyak mengungkapkan pemberontakan moral dan sentimen keagamaan. Protes sosial Rendra mencapai puncaknya, ketika ia menulis puisi-puisi pamflet dalam kumpulan puisi *Potret Pembangunan dalam Puisi* yang penuh dengan kritik sosial, ekonomi, dan politik.

Adanya kebaruan bentuk dan gaya penyajian, kesamaan tema serta kekonsistenan Rendra dalam membela kaum tertindas inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk menjadikan puisi-puisi Rendra sebagai obyek kajian dalam penulisan skripsi ini, dengan "protes sosial" sebagai aspek utama yang dibicarakan. Adapun puisi-puisi Rendra yang banyak dibahas, utamanya adalah puisi-puisi Rendra pada kelima kumpulan puisinya yang berdasarkan pemahaman peneliti merupakan puisi protes sosial.

Teori yang digunakan untuk memahami puisi-puisi Rendra dalam penulisan skripsi ini adalah teori struktural. Sedangkan untuk memahami makna protes-protes sosial Rendra dalam puisi-puisinya, peneliti menggunakan pendekatan mimetik. Pendekatan mimetik digunakan, karena peneliti mengasumsikan bahwa protes-protes yang dikemukakan Rendra dalam puisinya, mempunyai keterkaitan dengan realitas dalam masyarakat. Sedangkan penggunaan teori struktural pada dasarnya bertolak dari pendapat Teeuw (1983a:81), yang mengemukakan bahwa dalam setiap penelitian sastra, analisis struktural merupakan tugas prioritas bagi seorang peneliti sastra.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini membahas beberapa permasalahan yang memiliki keterkaitan dengan topik utama yang dibicarakan. Permasalahan-permasalahan tersebut yakni:

- a. Bagaimanakah gambaran umum struktur puisi-puisi Rendra?
- b. Masalah apa sajakah yang menjadi sasaran protes Rendra dalam puisi-puisinya, dan bagaimanakah keterkaitan protes yang dikemukakannya dengan kenyataan?

### **1.3 Manfaat Penelitian**

Penelitian terhadap puisi-puisi Rendra ini dilakukan dalam rangka studi sastra. dengan melakukan penelitian ini peneliti berkeinginan untuk memberikan sumbangan pemikiran terhadap keilmuan sastra, perkembangan kesusastraan, atau setidaknya-tidaknya turut menambah jumlah studi kritis mengenai suatu karya tertentu dalam kesusastraan Indonesia.

Bagi peneliti sendiri, penelitian ini akan menambah pemahaman terhadap teori-teori sastra pada umumnya, lebih khusus lagi teori-teori sastra yang digunakan serta yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Selain itu, dengan melakukan penelitian terhadap puisi-puisi Rendra yang memuat protes sosial, akan membuka wawasan kita terhadap berbagai segi kehidupan dalam masyarakat yang masih perlu dibenahi. dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan akan menambah kearifan kita dalam bertindak.

### **1.4 Penelitian Sebelumnya dan Telaah Kepustakaan**

#### **1.4.1 Penelitian Sebelumnya**

Karya-karya Rendra pada umumnya dan puisi-puisi Rendra khususnya, telah menarik perhatian pengamat dan kritikus sastra Indonesia. Terutama puisi-puisinya, banyak dijadikan bahan penelitian dan penyusunan tesis sarjana.

Herman J. Waluyo (1987:230) mengungkapkan:

Sajak-sajak Rendra diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Harry Aveling dalam *Indonesia Poet in New York* (Victoria, 1971). Burton Raffel, Harry Aveling dan Derwent May juga menulis terjemahan puisi Rendra dengan judul *Ballads and Blues* (Kuala Lumpur, 1974).

Sedangkan A. Teeuw menerjemahkan ke dalam bahasa Belanda dengan judul *Pamfletten van een Dichter* (S. Garvenhage, 1979). Studi tentang Rendra diantaranya dilakukan oleh Reiner Carle dengan judul *Rendras Gedichtsammlungen (1957-1962)* dan *Ein Beitrag Zur Kenntnis der zeitgenossichen Indonesischen Literatur* (Hamburg, 1977).

Keith Foulcher (1988:25) dalam tulisannya yang berjudul "Roda yang Berputar: Beberapa Aspek Perkembangan Sastra Indonesia Sejak 1965" antara lain mengamati keberadaan Rendra sebagai seniman. Menurut Foulcher, Rendra saat ini merupakan salah satu penyair Indonesia yang perkembangan kesenimanannya dapat ditelusuri. Lebih lanjut Foulcher mengemukakan:

Karyanya telah melewati perubahan evolusi yang konsisten. Saat ini identifikasi dengan alam, melalui kombinasi-kombinasi sentimen keagamaan dan perhatian sosial yang menjadi oiri puisi awalnya pada tahun 1960-an digantikan oleh kritik politik dan sosial yang gamblang. Karena sifat peka dari komentar yang terkandung dalam karyanya, Rendra menjadi tokoh yang kontroversial dan banyak tulisan dan pementasannya disensor secara resmi.

Sementara Korrie Layun Rampan (1983:22-25), setelah mengamati puisi-puisi Rendra dalam kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie* mengemukakan:

Seperti puisi-puisi Rendra umumnya, puisi-puisi dalam *Blues untuk Bonnie* sangat kuat dengan unsur dramatisasi. Perhatiannya terhadap soal-soal sosial, orang-orang malang, pelacur, gereja dan percintaan

yang sangat mendalam secara gamblang dilukiskan di dalam puisi-puisinya dengan *mood*, gatra, suasana, imaji, dan pikiran-pikiran yang tajam dan murni.

Berdasarkan pengamatannya, Korrie bahkan mengatakan bahwa Rendralah master yang sesungguhnya. Rendra pulalah menurut Korrie yang paling berhasil memotret wajah sosial di antara penyair kita masa kini.

Adhy Asmara (1982:63-70) yang juga mengamati puisi-puisi Rendra dalam kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie*, mengemukakan bahwa dalam kumpulan puisi tersebut Rendra dengan matanya yang jeli memotret keadaan sosial lingkungannya yang tidak manusiawi lagi. Tema agama dengan kritik sosial yang tajam dapat kita temukan dalam kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie* ini.

Sedangkan A. Teeuw (1983b:115-128), ketika menganalisis puisi Rendra yang berjudul "Sajak Sebatang Lisong" dari kumpulan puisi *Potret Pembangunan dalam Puisi*, mengatakan bahwa puisi tersebut secara implisit merupakan penghantaman terhadap struktur sosial politik yang terjadi di Indonesia. Dengan kata lain, puisi ini mengemukakan tentang penderitaan manusia secara liris yang didasarkan pada kenyataan yang terdapat dalam masyarakat.

Sayidatul Muhsinatin (1990:147-153) setelah mengadakan penelitian terhadap puisi-puisi Rendra, akhirnya menyimpulkan bahwa dalam karya-karyanya tercermin adanya perubahan-perubahan sikap penyair, yang meliputi perubahan perasaan, kepercayaan atau aspek konotatifnya.

Adapun hal-hal yang mempengaruhi perubahan sikap Rendra adalah lingkungan sosial dan setting politik di Amerika yang didukung oleh:

1. Kepribadiannya yang kritis skeptis, Ini dibentuk sebagai hasil didikan Ayah, Lembaga Pendidikan (TK Susteran, SD Bruderaan, SMP Bruderaan, SMA Bruderaan);
2. Dari sisi bawaan, Rendra keturunan orang-orang yang selalu bergolak;
3. Lingkungan sosial politik di Indonesia juga tidak bisa diabaikan.

Wilson Nadeak (1981:184) dalam "Rendra dan Sajak-sajak Protes Sosial", mengatakan bahwa sejak kembali dari Amerika Rendra banyak menulis puisi-puisi yang keras dan menantang. Hal tersebut dapat disimak dalam kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie* yang diwarnai dengan tema-tema kerakyatan dengan nada protes yang keras. Bahkan dalam kumpulan puisi berikutnya, yakni *Potret Pembangunan dalam Puisi*, dengan garangnya Rendra menyuarkan puisi-puisi protes sosial sebagai bentuk tanggapannya terhadap keadaan sosial ekonomi yang ditemukannya saat itu. Mengenai puisi-puisi protes sosial Rendra yang keras tersebut, Nadeak berkomentar:

Meskipun puisi-puisi Rendra merupakan puisi-puisi sosial, puisi-puisi tersebut bukanlah jenis puisi protes sosialnya Lekra, melainkan sajak sosial seorang seniman yang merasakan denyut nadi kehidupan di sekitarnya, tanpa pretensi politik praktis.

Jadi, menurut Nadeak, walaupun Rendra mengadakan protes, tetapi ia tidak menghasut. Protes sosial Rendra mengendap dalam pertanyaan yang diserahkan kepada pembaca untuk

dipikirkan dan direnungkan. Penyair hanya menghimbau bahwa dalam suasana pembangunan diperlukan orang-orang yang mau mendengarkan hati nurani, bukan hanya mengejar materi.

Senada dengan Nadeak, Wina Armada (1981:50) dalam resensinya mengenai kumpulan puisi *Potret Pembangunan dalam Puisi*, mengemukakan bahwa puisi-puisi Rendra pada dasarnya mengemukakan kesaksian seorang penyair terhadap sejarah bangsanya.

Menelusuri puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi ini, kita segera merasakan adanya suatu nada yang sangat keras dari Rendra. Ungkapan-ungkapan yang dilontarkan oleh Rendra tanpa *tedeng aling-aling*. Polos, telanjang dan menyakitkan. Kumpulan puisinya kali ini benar-benar merupakan puisi kritik sosial, itu kalau tidak mau menyebutnya sebagai puisi-puisi protes. Namun, disinilah bagusnya, dengan sadar Rendra sendiri tak punya pretensi ideologi apa-apa, kecuali demi kebaikan bangsanya sendiri.

Sementara Sapardi Djoko Damono (1988:30-39) dalam tulisannya yang berjudul "Puisi Kita Kini" mengemukakan bahwa Rendra menulis puisi yang umumnya diafan dan bermuatan tanggapan terhadap berbagai masalah sosial. Orang-orang menyukai Rendra membaca puisi-puisinya, selain karena Rendra seorang aktor yang berbakat, mungkin juga karena puisi-puisi yang dibacakan oleh Rendra, mengandung tanggapan atau protes sosial yang disusun dalam bahasa yang relatif mudah ditangkap maksudnya.

Mursal Esten (1981:7-34), dalam menerangkan perkembangan penghayatan penyair terhadap kemerdekaan,

meneliti pula beberapa puisi Rendra. Esten mengemukakan, meskipun sebagian puisi Rendra kelihatan sublim di dalam pengungkapannya, namun masih dapat dirasakan nilai protes dan pemberontakannya. Hal tersebut misalnya dapat dilihat dalam puisi "Nyanyian Angsa" dari kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie*.

Pada resensinya mengenai *Sajak-sajak Sepatu Tua*, M.S. Hutagalung (1973:754-758) mengemukakan bahwa secara umum nada puisi-puisi Rendra pada kumpulan puisi tersebut agak berbeda dari kumpulan-kumpulan puisi sebelumnya. Pemilihan kata dan pengucapannya lebih sederhana serta sedikit datar. Tema puisi *Sajak-sajak Sepatu Tua* sebagian besar berisi tentang kesan-kesan yang dialaminya dalam perjalanan ke negara-negara Blok Timur, yakni Rusia dan Tiongkok. Seperti puisi-puisi Rendra umumnya, kumpulan puisi ini pun menyoalakan pembelaan Rendra terhadap orang-orang menderita. Berikut ini komentar Hutagalung tentang penggambaran Yesus dalam puisi-puisi Rendra:

Dalam berbagai kesempatan penyair selalu berusaha melukiskan bagaimana sebenarnya kepribadian Yesus itu. Yesus digambarkan sebagai memihak orang-orang jahat, dan membenci orang-orang baik. Bagi Rendra, orang-orang baik itu rupanya orang munafik semua, yang berpura-pura, sombong, dan selalu menuding-nuding orang jahat. Tetapi orang jahat harus dikasihani karena mereka tidak tahu kesalahannya.

Dari kutipan di atas, dipahami bahwa orang-orang menderita memang cukup menjadi perhatian penyair, dan dalam banyak hal penyair lebih memihak kepada mereka. Berkaitan dengan

pembelaan penyair terhadap orang-orang menderita inilah, dapat dipahami apabila dalam beberapa puisinya ia menggambarkan tokoh Yesus sebagai pembela orang-orang jahat.

Sementara Aria Bangun Wangsadirya, dalam "Penyair yang Mencari Demokrasi" (1980:4) mengemukakan:

Nampaknya Rendra tidak menginginkan wajah pembangunan ditampilkan dalam wajah yang indah dalam kepalsuan. Tapi arti dan denyut nadi lelehan keringat manusia Indonesia. Seperti yang dikatakannya: "Aku mendengar jeritan hewan yang terluka". Untuk itu, ia harus memberikan kesaksian hidupnya agar kehidupan bisa terjaga dalam puisinya tersebut.

Dari kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa Rendra dengan puisi-puisinya berusaha menghayati persoalan-persoalan sosial budaya secara menyeluruh di negeri kita, karena hal tersebut telah menjadi citra idealisme bagi dirinya.

#### 1.4.2 Telaah Kepustakaan

Teori sastra yang digunakan sebagai sarana pendekatan terhadap puisi-puisi Rendra dalam penelitian ini adalah teori struktural dan teori mimetik. Penggunaan dua teori sebagai sarana pendekatan dalam penelitian ini pada dasarnya bertolak dari pendapat Wellek dan Warren (1986:140) yang mengemukakan bahwa analisis yang bersifat dikotomis, yaitu pembagian analisis puisi menjadi dua bagian, yakni analisis bentuk dan isi secara terpisah, belumlah dapat memberikan gambaran yang nyata dan memuaskan tentang maksud dan makna puisi secara utuh.

Teori mimetik adalah teori yang dalam analisisnya lebih banyak membicarakan keterkaitan isi karya sastra dengan kenyataan, sedangkan teori struktural, lebih menekankan pembicaraannya pada aspek bentuk atau struktur karya sastra yang dianalisis. Dengan demikian, penggunaan kedua teori dalam penelitian ini diharapkan akan menghasilkan analisis yang lebih baik.

#### 1.4.2.1 Struktur Puisi

Mengenai struktur pembangun puisi, kita menemukan bermacam-macam pendapat. Para ahli mengemukakan pendapatnya masing-masing sesuai dengan konsepnya mengenai puisi itu sendiri. Namun, pendapat-pendapat tersebut pada dasarnya satu sama lain saling melengkapi.

Dick Hartoko (dalam Waluyo, 1987:27) mengemukakan bahwa ada dua unsur penting dalam puisi yakni unsur tematis dan unsur sintaksis puisi. Unsur sintaksis menunjuk ke struktur fisik, sedangkan unsur tematis menunjuk ke struktur batin.

Sementara Pradopo (1987:13) mengemukakan bahwa kepuhitan puisi dibentuk oleh beberapa unsur yang saling memiliki keterkaitan di antara unsur yang satu dengan unsur yang lain. Unsur-unsur yang dapat menjadikan puisi itu puitis antara lain bentuk visual yang dapat diperinci menjadi: susunan bait dan tipografi; unsur bunyi, yakni terdiri dari persajakan, asonansi, aliterasi, kiasan

bunyi, lambang rasa dan orkestrasi; diksi; bahasa kiasan; sarana retorika unsur-unsur ketatabahasa; gaya bahasa dan sebagainya.

Menurut Made Sukada (1987:30), puisi pada dasarnya terdiri dari pola-pola bunyi dan sintaksis yang merupakan sarana artistik bagi pembentukan puisi. Pola-pola bunyi dan sintaksis tersebut terdiri dari perulangan-perulangan, keseimbangan, irama sajak, bentuk-bentuk stanza, perulangan pola-pola kata dan gambaran dasar.

Henry Guntur Tarigan (1986:9-28) berdasarkan pendapat I.A. Richards dan Morris pada akhirnya berpendapat bahwa unsur-unsur pembangun puisi terdiri dari hakekat puisi dan metode puisi. Hakekat puisi terdiri dari: tema (*sense*); rasa (*feeling*); nada (*tone*); dan amanat atau tujuan (*intention*). Sedangkan metode puisi terdiri dari: diksi (*diction*); kata nyata (*the concrete word*); majas (*figuratif language*); ritme dan rima (*rhythm dan rime*).

Menurut Luxemburg (1984:175-197) pembicaraan teks puisi akan meliputi beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut yakni: susunan tematik, pola-pola makna, sintaksis, bunyi, versifikasi, dan tata muka.

Sementara B.P. Situmorang (1983:26-36) mengemukakan bahwa untuk mengapresiasi, menganalisis dan memahami puisi terlebih dahulu harus dipahami struktur puisi yang terdiri dari: judul, arti kata, imagery, simbol, pigura bahasa, bunyi, rima, ritma, dan tema.

Sedangkan Herman J. Waluyo (1987:28) mengemukakan bahwa pada dasarnya puisi memiliki dua struktur pokok, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik puisi terdiri dari: diksi, pengimajian, kata konkret, majas, versifikasi, dan tipografi puisi. Sedangkan struktur batin puisi terdiri dari: tema, nada, perasaan dan amanat.

Dari beberapa pendapat mengenai struktur puisi di atas, pendapat Waluyo dapat dikatakan merupakan rangkuman dari berbagai pendapat sebelumnya. Oleh karena itu, dalam menguraikan masing-masing elemen struktur puisi yang akan dibahas, peneliti akan menggunakan pendapat Waluyo sebagai kerangka dasar penelitian.

#### a. Struktur Fisik

Struktur fisik puisi disebut juga metode puisi, yakni unsur-unsur estetik yang membangun struktur luar puisi. Unsur-unsur itu ialah: diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi dan tipografi. Di bawah ini akan diuraikan masing-masing elemen struktur fisik puisi.

##### 1. Diksi

Diksi berarti pemilihan kata (Tarigan, 1986:29). Kata-kata dalam puisi dipilih dan disusun sedemikian rupa sehingga artinya menimbulkan imajinasi estetik. Pemilihan kata-kata dalam puisi dilakukan dengan mempertimbangkan maknanya, komposisi bunyi, kedudukan kata di tengah kata

lainnya dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu. Menurut Waluyo (1987:73), pemilihan kata dalam menulis puisi juga dipengaruhi oleh tingkat perasaan penyair, susana batin serta faktor sosial budaya yang melatarbelakangi penyairnya.

## 2. Pengimajian

Pengimajian adalah kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman inderawi seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan (Waluyo, 1987:78). Pengimajian digunakan penyair untuk menarik perhatian pembaca, membuat gambaran dalam pikiran pembaca lebih hidup dan untuk menimbulkan suasana khusus. Dengan pengimajian, penyair berusaha membangkitkan pikiran dan perasaan pembaca sehingga seolah-olah mengalami peristiwa perasaan jasmaniah yang terdapat dalam puisinya.

Pengimajian atau disebut juga citraan, terdiri dari: imaji suara (*auditif*), imaji penglihatan (*visual*) dan imaji cita rasa (*taktil*). Adhy Asmara (1987:37) mengemukakan bahwa dalam satu puisi tidak harus hanya terdapat satu imaji, tetapi dapat bermacam-macam imaji. Penggunaan beberapa imaji tersebut bertujuan untuk menguatkan suatu kesan yang hendak diungkapkan oleh penyairnya. Dengan percampuran beberapa imaji, terjadilah suatu pengertian-pengertian tambahan yang sifatnya lebih kaya dan lebih menyentuh hati pembaca.

### 3. Kata Konkret

Kata konkret masih erat kaitannya dengan diksi dan pengimajian. Kata konkret atau disebut pula kata nyata, adalah kata yang konkret dan khusus, bukan kata abstrak dan umum (Tarigan, 1986:32). Sehubungan dengan hal itu, Herman J. Waluyo (1987:81) mengemukakan bahwa untuk membangkitkan imaji pembaca, maka kata-kata yang dipilih penyair harus diperkonkret. Maksudnya adalah bahwa kata-kata tersebut dapat menyarankan kepada arti menyeluruh. Pemilihan kata yang tepat akan mampu menciptakan imaji pembaca, sehingga pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair. Semakin tepat seorang penyair menempatkan kata-kata yang penuh asosiasi, semakin baik pula dia menjelmakan imaji.

### 4. Bahasa Figuratif

Membaca puisi, membutuhkan pengetahuan tentang bahasa figuratif atau majas yang digunakan penyair. Bahasa figuratif dapat diartikan sebagai cara penyair mengungkapkan makna kata secara tidak langsung. Slamet Muljana (dalam Pradopo, 1987:48) mengatakan bahwa kata-kata yang dipergunakan penyair adalah kata-kata berjiwa, yang tidak sama artinya dengan kata dalam kamus. Bahasa yang digunakan dalam puisi merupakan kalimat yang telah mengalami pemadatan. Dengan demikian, kata-kata yang digunakan dalam puisi menghasilkan bahasa yang prismatis.

Artinya, kata-kata tersebut mampu memancarkan banyak makna atau kaya akan makna.

Menurut Herman J. Waluyo (1987:89-90) bahasa figuratif terdiri atas pengiasan yang menimbulkan makna kias dan pelambangan yang menimbulkan makna lambang. Kiasan dapat dibagi lagi menjadi metafora, perbandingan, personifikasi, hiperbola, ironi, dan sinekdoce. Sedangkan pelambangan terdiri dari lambang warna, lambang benda, lambang bunyi dan lambang suasana.

### Kiasan

Kiasan disebut juga gaya bahasa. Tujuan penggunaan kiasan adalah untuk menciptakan efek lebih kaya, lebih efektif dan lebih sugestif. Macam-macam kiasan adalah:

1. Metafora atau kiasan langsung. Dalam metafora benda yang dikiaskan tidak disebutkan. Ungkapan itu langsung berupa kiasan.
2. Perbandingan atau simile. Dalam simile benda yang dikiaskan kedua-duanya ada bersama pengiasnya.
3. Personifikasi, yakni keadaan atau peristiwa alam yang dikiaskan sebagai keadaan atau peristiwa yang dialami oleh manusia. Dalam personifikasi benda-benda diberi sifat-sifat seperti manusia atau benda-benda mati dianggap dapat berperilaku seperti manusia.

4. Hiperbola, yaitu penggunaan kiasan dengan melebih-lebihkan agar mendapat perhatian yang lebih seksama.
5. Ironi, yaitu kata-kata yang bersifat berlawanan untuk memberikan sindiran. Ironi banyak digunakan pada puisi demonstrasi dan kritik sosial.
6. Sinekdoce, yaitu bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang dianggap penting dari suatu hal atau peristiwa. Sinekdoce dapat berupa penyebutan keseluruhan untuk maksud sebagian, dapat juga menyebutkan sebagian untuk maksud keseluruhan.

### Pelambangan

Seperti diketahui, dalam masyarakat banyak digunakan lambang-lambang yang sifatnya umum. Suatu keadaan, karakter atau suasana tertentu dapat dilambangkan dengan warna, bunyi, atau benda-benda tertentu. Dalam puisi, pelambangan ditentukan oleh keadaan atau peristiwa yang digunakan penyair untuk mengganti peristiwa atau keadaan yang dikemukakan. Ada lambang warna, lambang suasana, lambang bunyi dan lambang benda. Penyair memanfaatkan pelambangan ini untuk memperjelas makna dan membuat suasana puisi lebih hidup. Dengan pelambangan, kata-kata yang digunakan menjadi lebih konkret sehingga mempermudah proses pengimajian.

## 5. Versifikasi (Rima, Ritma dan Metrum)

Di dalam puisi, pemakaian bunyi tidak hanya dimaksudkan sebagai hiasan semata-mata, melainkan sebagai pendukung maksud puisi secara keseluruhan. Oleh karena itu, penggunaan versifikasi erat kaitannya dengan tema, perasaan, nada maupun perasaan puisi. Perubahan ritma misalnya, akan turut menimbulkan perubahan keempat unsur hakekat puisi bersangkutan.

### Rima

Rima ialah persamaan bunyi yang berulang-ulang yang ditemukan pada akhir baris atau pada kata-kata tertentu pada setiap baris (Situmorang, 1983:32). Rima dapat juga diartikan sebagai kemiripan bunyi antara suku-suku kata (Luxemburg, 1984:195-196). Penggunaan rima, dimaksudkan untuk memberikan efek musikalitas sehingga puisi menjadi lebih merdu bila dibaca.

Marjorie Boulton (dalam Waluyo, 1987:90), membagi rima menjadi tiga bagian penting, yakni:

1. Onomatope atau peniruan bunyi, yakni penggunaan kata-kata tertentu sebagai hasil peniruan terhadap bunyi-bunyi yang ada.
2. Bentuk intern pola bunyi, yang meliputi: asonansi atau persamaan bunyi vokal, aliterasi atau persamaan bunyi konsonan, persamaan awal,

persamaan akhir, sajak berselang, sajak berparuh, sajak penuh, repetisi bunyi dan sebagainya.

### 3. Pengulangan kata/ ungkapan.

#### Ritma dan Metrum

Slamet Muljana (dalam Waluyo, 1987:94) menjelaskan bahwa ritma adalah pertentangan bunyi dalam puisi. Pertentangan tersebut dapat berupa tinggi-rendah, panjang-pendek, maupun keras-lemahnya bunyi yang mengalir secara teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk keindahan. Sedangkan metrum sama dengan *maat*, yakni pengulangan tekanan kata yang tetap.

### 6. Tipografi

Tipografi adalah cara penyajian teks puisi. Tipografi disebut juga tata wajah. Tipografi inilah yang membedakan teks puisi dan prosa. Pemakaian tipografi sebagai sarana kepuhitan sering dijumpai pada puisi-puisi konkret, yakni puisi-puisi yang bersifat visual. Puisi-puisi konkret tersebut, dapat dihayati keindahannya dari sudut penglihatan.

#### b. Struktur Batin

Struktur batin disebut juga hakekat puisi. Struktur batin merupakan media untuk mengungkapkan makna yang hendak disampaikan oleh penyair. Unsur-unsur struktur batin atau hakekat puisi yaitu: tema (*sense*), perasaan

(*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*) dan amanat (*intention*).

### 1. Tema

Tema adalah gagasan pokok atau *subject matter* yang dikemukakan oleh penyair (Waluyo, 1987:106). Pokok pikiran tersebut akan menjadi landasan penyair dalam menyampaikan gagasan-gagasannya. Menurut B.P. Situmorang (1983:36), tema suatu puisi merupakan kombinasi atau sintesa dari bermacam-macam pengalaman, cita-cita, ide dan bermacam-macam hal yang ada dalam pikiran penyairnya. Oleh karena itu, untuk memahami tema, diperlukan juga pemahaman tentang falsafah hidup, lingkungan, agama, pendidikan maupun pekerjaan penyairnya. Dengan demikian, akan dipahami pula keterkaitan antara tema-tema yang disajikan dengan konsep penyair yang terimajinasikan dalam puisinya.

Luxemburg (1984:183) mengemukakan bahwa judul atau pun larik pertama, seringkali sudah menunjukkan tema sebuah puisi. Akan tetapi tidak jarang ditemukan penyair yang sengaja menyembunyikan atau menyamarkan tema puisinya. Hal tersebut dilakukan untuk memberi kesempatan kepada pembaca menarik kesimpulan sendiri tema puisi yang diciptakannya.

## 2. Perasaan

Perasaan adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang dikemukakan dalam puisinya (Tarigan, 1986:11). Seperti manusia umumnya, penyair mempunyai sikap tertentu dalam menghadapi suatu obyek atau peristiwa. Sikap tersebut dapat berupa sikap simpati atau antipati, senang atau tidak senang, benci, rindu, setia kawan dan sebagainya. Dalam proses penciptaan puisi, sikap penyair tersebut akan berpengaruh terhadap gagasan-gagasan yang akan diekspresikan dalam puisinya. Perbedaan sikap penyair terhadap suatu obyek tertentu akan menghasilkan puisi dengan perasaan yang berbeda.

## 3. Nada dan Suasana

Nada merupakan sikap penyair terhadap pembacanya (Tarigan, 1986:18). Nada yang dikemukakan penyair, berkaitan erat dengan tema dan perasaan yang terdapat dalam puisi tersebut. Dalam puisi kadang-kadang ditemukan nada mencemooh, sinis, memberontak, mengejek, menyindir, menggurui atau hanya menceritakan sesuatu.

Sedangkan suasana adalah akibat psikologis yang ditimbulkan puisi terhadap pembaca (Waluyo, 1987:125), dengan kata lain, suasana dapat diartikan sebagai keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi. Antara suasana dan nada saling berkaitan. Dengan nada yang berbeda dihasilkan puisi yang memiliki suasana yang berbeda pula.

#### 4. Amanat

Amanat adalah maksud, himbuan, pesan atau tujuan yang hendak disampaikan penyair (Waluyo, 1987:134). Setiap puisi mengandung amanat tertentu. Amanat tersebut biasanya tersirat di balik kata-kata yang disusun dan berada di balik tema yang diungkapkan. Oleh karena itu, untuk memahami amanat terlebih dahulu harus dipahami tema, perasaan, dan nadanya. Kemampuan menghayati amanat sangat subyektif sifatnya. Artinya, setiap pembaca berhak memberikan penafsiran sendiri, tergantung interpretasinya.

##### 1.4.2.2 Teori Mimetik

Sepanjang sejarah ilmu sastra, konsep mimetik terus menerus menjadi bahan diskusi para peneliti sastra. Sejauh mana karya sastra membayangkan dunia nyata, mencerminkan kenyataan sosial ekonomi dan politik, terus-menerus menjadi bahan pembicaraan di kalangan peneliti.

A. Teeuw (1984:220-222), secara ringkas menjelaskan diskusi klasik antara Plato dan Aristoteles tentang konsep mimetik. Sesuai dengan pandangan filsafatnya mengenai kenyataan yang bersifat hierarkis, Plato menganggap karya seni sebagai tiruan semata dari kenyataan. Menurut Plato, seni hanya dapat menerima dan membayangkan hal-hal yang ada dalam kenyataan itu sendiri. Sementara Aristoteles berpendapat bahwa, penyair tidak meniru kenyataan. Penyair tidak mementaskan manusia nyata sebagaimana

adanya. Tetapi seniman menciptakan dunianya sendiri yang tidak sama dengan dunia yang ada pada kenyataan.

Dari diskusi klasik itu pula terungkap bahwa dalam sejarah teori kesenian, pernah diakui bahwa suatu hal atau benda ditemukan mendahului karya seni. Dengan demikian diakui bahwa alamlah yang memberi inspirasi kepada seniman. Namun, menurut Atmaja (1988:8) pengertian mimetik tidak harus diartikan menjiplak alam begitu saja. Oleh karena tugas seorang penyair adalah melukiskan sesuatu dengan kata-kata menurut hukum kemungkinan (*probabilitas*) dan kenisyajaan (*necessity*). Dalam hal ini, dapat diterima pandangan Aristoteles yang membayangkan puisi lebih bersifat filsafati, bahkan dibedakan dari bobot sejarah oleh karena ungkapan-ungkapan dalam seni lebih bersifat umum, sedangkan sejarah berurusan dengan hal-hal yang khusus.

Sementara Pesu Aftarudin (1984:17) menanggapi pendapat Aristoteles mengenai mimetik mengemukakan bahwa barangkali hanya seniman saja yang mampu memindahkan hal-hal yang menjadi pengalamannya ke dalam karya seni. Menurutnya, segala sesuatu yang dikemukakan oleh penyair di dalam puisinya semuanya bersumber pada pengalaman menyeluruh yang digali dan ditemukan kembali dari dirinya. Contoh tentang hal ini dapat disimak pada puisi-puisi Indonesia masa kini, yakni puisi-puisi yang lahir dari persentuhan penyair dengan kehidupan masa kini.

Sedangkan menurut Abrams (1971:37), kritik mimetik yaitu kritik yang memandang karya sastra sebagai imitasi atau refleksi dan representasi dari dunia dan kehidupan. Kriteria pokok yang digunakan dalam analisis mimetik adalah menemukan kesesuaian antara obyek yang disajikan dalam karya sastra dengan obyek yang diwakili atau seharusnya terwakili. Dalam bukunya yang lain, Abrams (1979:8) menyatakan bahwa orientasi teori mimetik pada dasarnya adalah mencari penjelasan tentang keterkaitan antara fakta rekaan dalam karya sastra dengan kenyataan. Hal tersebut dilakukan sehubungan adanya anggapan bahwa seni merupakan tiruan dari alam semesta seperti yang diterapkan pada teori estetika primitif.

### 1.5 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis puisi-puisi Rendra ini, adalah metode kepustakaan. Dengan demikian sumber-sumber tertulis dari perpustakaan merupakan bahan utama yang digunakan dalam analisis ini. Judul penelitian ini adalah *Protes Sosial dalam Puisi-puisi Rendra*. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan protes sosial dalam puisi-puisi Rendra adalah sejumlah puisi Rendra dalam kelima kumpulan puisinya yang menurut peneliti memenuhi syarat sebagai puisi protes. Protes dalam hal ini dapat berarti berprihatin, menyanggah, memberontak, mengutuk dan sebagainya. Jadi semua jenis

hubungan sosial yang ada dan diberontak, disanggah dan dikutuki itulah yang dimaksud protes sosial dalam penelitian ini.

Prosedur penelitian terhadap puisi-puisi Rendra ini mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pemahaman obyek. Dalam hal ini obyek yang diteliti adalah lima kumpulan puisi Rendra, yakni:

1. *Ballada Orang-orang Tercinta*, cetakan VI pada tahun 1986, berisi 19 puisi, diterbitkan oleh Pustaka Jaya, Jakarta.
2. *Rendra: Empat Kumpulan Sajak*, cetakan III pada tahun 1981, yang terdiri dari empat kumpulan sajak yakni: *Kakawin Kawin*, yang terdiri dari 20 puisi; *Malam Stanza*, yang terdiri dari 29 puisi; *Nyanyian dari Jalanan*, yang terdiri dari 20 puisi; *Sajak-sajak Dua Belas Perak*, yang terdiri dari 20 puisi; yang diterbitkan oleh Pustaka Jaya, Jakarta.
3. *Blues untuk Bonnie*, cetakan V pada tahun 1987, berisi 13 puisi, diterbitkan oleh Pustaka Jaya, Jakarta.
4. *Sajak-sajak Sepatu Tua*, cetakan IV pada tahun 1983, yang terdiri dari dua kumpulan sajak, yakni: *Sajak-sajak Sepatu Tua*, yang terdiri dari 15 puisi; dan *Masmur Mawar*, yang terdiri dari 15 puisi; diterbitkan oleh Pustaka Jaya, Jakarta.

dikemukakannya dengan realitas. Adapun teori yang digunakan untuk memahami protes-protes yang dikemukakan penyair, adalah teori mimetik dari M.H. Abrams dalam *The Mirror and The Lamp* (1987, Oxford University, New York).

## **B A B II**

# **RENDRA DAN KARYA-KARYANYA**